

Analisis Gender dalam Karya Sastra *Francophonie*: *Le Roches de Tanios* Karya Amin Maalouf

R.R. Siti Hariti Sastriyani^v

1.1 Pengantar

Masuknya karya sastra asing ke Indonesia menjadikan masyarakat Indonesia mengenal sastra sebagai produk budaya. Pengenalan produk budaya asing ke Indonesia dapat memperluas wawasan, mengenalkan fenomena sosial budaya, dan dapat memajukan pikiran masyarakat.

Pengetahuan tentang sastra asing dapat membantu mengerti sastra nasional sebagai sesuatu yang khas sebab bagaimana pun juga, sastra nasional di samping memiliki persamaan-persamaan dengan sastra bangsa lain, terikat kepada tempat-tempat dan waktu adanya, tema, teknik, dan pandangan hidup pengarang (Jassin, 1976: 13). Keayaan sastra pada suatu negara dapat dibalikkan kepada negara lain sehingga pengalaman atau ide-ide dapat dirasakan bersama-sama dengan negara penerima karya sastra tersebut (Stallknecht, 1990:4).

Banyak karya sastra asli Perancis yang masuk ke Indonesia dan diterima oleh masyarakat Indonesia, misalnya *Le Noeud de Cordes* (1933) karya François Mauriac, *Le Petit Prince* (1946) karya Saint Exupery, *Le Vendredi ou La Vie Sauvage* (1972) karya Michel Tournier, *La Symphonie Pastorale* (1919) karya André Gide, *La Peste* (1947) karya Albert Camus, dan sebagainya. Adanya karya-karya sastra Perancis yang masuk ke Indonesia menunjukkan adanya arus kemajuan yang dicapai oleh masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia dapat mengenal budaya Perancis yang berguna untuk memperluas wawasan, mengenalkan fenomena sosial budaya Perancis, dan da-

pat memajukan pikiran masyarakat Indonesia. Pertemuan budaya antarbangsa Indonesia dan Perancis masih terjalin sampai sekarang.

Dewasa ini, karya sastra Perancis yang masuk ke Indonesia memiliki arti yang lebih meluas lagi. Artinya, tidak hanya karya sastra asli dari negara Perancis yang masuk ke Indonesia, melainkan juga karya-karya sastra *Francophonie* yang masuk ke Nusantara ini. Yang dimaksud *Francophonie* adalah negara-negara yang menggunakan bahasa Perancis.

Topik-topik yang banyak dibicarakan dalam karya sastra *Francophonie* adalah isu gender, misalnya isu gender di Algeria, Afrika, Comoro, Senegal, Tunisia, Maroko, dan sebagainya. Topik ini sangat menarik diungkap dalam tulisan ini karena melihat kekuasaan laki-laki atas perempuan di salah satu wilayah *Francophonie*.

Dalam tulisan ini, akan dibahas karya sastra *Francophone* yang berjudul *Le Rocher de Tanios* karya Amin Maalouf, penerbit Grasset & Fasquelle (1993). Karya sastra Perancis ini sangat menarik untuk diteliti karena mengungkap kehidupan di sebuah desa pegunungan Libanon, kehidupan *cheikh*, penguasa, wanita, dan sebagainya. Kisah yang diungkap dalam *Le Rocher de Tanios* berlatar belakang keadaan zaman 1830-an, yaitu zaman pertaruhan seru adu pengaruh antara negara-negara besar pada waktu itu. Nasib dan kehidupan masyarakat waktu itu ditentukan oleh penguasa-penguasa. Karya sastra ini juga mengungkap isu-isu wanita di sebuah desa pegunungan negara Libanon.

^v Sarjana Sastra, Magister Humaniora, staf pengajar Sastra Perancis, Fakultas Sastra UGM.

1. 2 Karya Sastra *Francophonie*

Francophonie adalah masyarakat yang dibentuk oleh orang-orang yang berbicara dengan bahasa Perancis (Larousse, 1979: 448). Dalam *Carte est Extraite du Maxi Debutants* disebutkan negara-negara *Francophonie* di seluruh dunia (*La Francophonie dans Le Monde*) adalah Algeria, Belgia, Benin, Cameron, Canada, Burkina, Burundi, Kamboja, *Centrafricaine* (Republik), Komoro, Kongo, Cote-d'Ivoire, Djibouti, Laos, Libanon, Luxembourg, Madagaskar, Mali, Quebec, Ruanda, Senegal, Seychelles, Swiss, Perancis, Gabon, Guinec, Haiti, Maroko, Maurice, Mauritanic, Monako, Nigeria, Tehad, Togo, Tunisia, Vietnam, dan Zaire.

Sastra *Francophonie* mencakup kumpulan teks-teks sastra yang ditulis dalam bahasa Perancis yang mengungkap hal-hal di luar *Hexagon* (sebutan untuk Perancis), negeri, daerah-daerah yang mempunyai andil dengan Perancis, dan mengenai masyarakat pemakai bahasa Perancis. Karya-karya sastra *Francophone* tumbuh di Afrika, Quebec, Libanon, dan sebagainya yang mengungkap kemandiriannya, berisi tuntutan sosial, keinginan para militan, dan menceritakan kehidupan di Afrika. Semua teks ditulis berhubungan dengan wilayah tertentu, misalnya Afrika, tetapi dipublikasikan oleh editor Perancis dan ditujukan untuk semua masyarakat yang mendukung usaha-usaha kebebasan kaum koloni.

Banyak karya sastra *Francophonie* yang ditulis dalam bahasa yang bagus. Yang penting dalam karya sastra ini adalah mengungkap pembicaraan yang khusus dan kejamakan kelompok manusia (yang kadang-kadang minoritas atau yang terancam). Yang menimbulkan kepercayaan terhadap sastra *Francophonie* adalah pemakaian bahasa Perancis yang bersifat universal untuk menyatakan keberadaannya di dunia (*Encyclopaedia Universalis*, 1985: 942).

Judul-judul karya sastra *Francophonies* yang sudah masuk ke Indonesia adalah *Le Printemps désespéré Vies d'Algeriennes*, *La Femme est l'avenir de l'homme* karya Fettouma Taouati, *Sultan Galieu Le Vieux de la Montagne* karya Habib Tengour, *L'Enfant de la Haine* karya Fatih Seffouane, *Le Printemps n'en sera que plus beau* karya Rachid Minoni, *Entre Les eaux*

karya Mudimbe, *Les Racines du Mal*, *La Sinene Rouge* karya Maurice G.Dantec, *La Nuit Sacrée*, *L'Enfant de Sable* karya Tahar Ben Jelloun, dan sebagainya.

La Nuit Sacrée menceritakan penderitaan seorang perempuan Islam akibat adanya adat yang kolot. Perempuan-perempuan di negara-negara Islam menghadapi persoalan. Peran perempuan terbatas pada bidang domestik. Tahar Ben Jelloun, pengarang *La Nuit Sacrée* kesusastraan Maghribi yang terkenal, selain juga Leila Sebar, Machi Charef, dan sebagainya.

Le Rocher de Tanios karya Amin Maalouf merupakan karya yang baik karena mendapat penghargaan *Prix Goncourt* tahun 1993 dan *Grand Prix des Lecteurs* tahun 1996. Amin Maalouf lahir di Libanon tahun 1949, tetapi sejak tahun 1976 ia tinggal di Perancis. Pekerjaannya sebagai wartawan membawanya menjelajahi sekitar enam puluh negara dan meliputi berbagai peristiwa, mulai dari perang Vietnam sampai revolusi Iran. Karya-karya lainnya adalah *Les Croisades vues pas Les Arabes* (1983), *Léon l'Africain* (1986), *Samarcande* (1988), *Les Jardins de Lumière* (1991), dan *Le Premier Siècle après Béatrice* (1992) (Maalouf, 1999:262). Karya-karya Amin Maalouf termasuk sastra *Francophonie*, artinya karya-karya sastra yang ditulis dengan menggunakan bahasa Perancis, mengacu pada suatu negara, wilayah, atau masyarakat di luar Perancis.

Bahasan ini diharapkan dapat membantu pembinaan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra, khususnya pemahaman teks karya sastra *Francophonie* ke Indonesia. Secara konkret, bahasan ini dapat menyajikan hasil yang berguna bagi masyarakat dan bangsa Indonesia, yaitu memperkenalkan kesusastraan *Francophonie* kepada masyarakat Indonesia, memahami dan mengetahui hasil karya sastra *Francophonie*, membuka cakrawala bagi pengembangan bahasa dan sastra modern, memahami warisan sastra sebagai hasil budaya, dan menampilkan pandangan mengenai tokoh-tokoh yang memiliki keteladanan, kepandaian, moral, pandangan-pandangan yang dapat membangun bangsa, dan menyajikan citra tokoh berjawa besar serta bersemangat tinggi dalam menyampaikan hasrat yang mulia.

2. Konsep Gender

Konsep *gender* adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan dan dikonstruksi baik secara sosial maupun kultural. Sejarah perbedaan *gender* antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Terbentuknya perbedaan-perbedaan *gender* disebabkan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial, kultural, bahkan dikonstruksi ajaran keagamaan dan negara. Melalui proses panjang, sosialisasi *gender* tersebut dianggap menjadi ketentuan Tuhan, seolah-olah bersifat biologis, tidak dapat diubah sehingga perbedaan-perbedaan *gender* dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan (Fakih, 1997:8-9).

Biasanya wanita berperan di dapur dan pria berperan mencari uang di sektor publik. Kenyataan di masyarakat pria dapat memalak, sedangkan wanita dapat berperan di sektor publik. Pemahaman seperti itu disebut *gender*. *Gender* adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang terjadi di masyarakat dan dibentuk oleh masyarakat. Perbedaan peran dan aktivitas antara laki-laki dan perempuan banyak merugikan perempuan karena dapat menyebabkan ketimpangan *gender* dan diskriminasi *gender* (Mangiri, dkk, 1999:3-9).

Paham ibuisme mendudukan perempuan untuk bertugas dan bertanggung jawab terhadap keluarga. Laki-laki diberi tugas di luar rumah untuk mencari penghasilan sehingga terjadilah pembagian tugas di dalam keluarga (domestik) dan di luar keluarga (publik). Pembagian peran ini sangat besar pengaruhnya terhadap keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan dalam kehidupan masyarakat (Susanto, 1992:23).

Kondisi fisik dan biologis antara laki-laki dan perempuan berbeda. Menurut teori *nature* perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh faktor biologis kedua jenis kelamin tersebut, sedangkan teori *nurture* berpendapat bahwa perbedaan sifat, karakter, perilaku, peran, aktivitas, dan sebagainya antara laki-laki dan perempuan tercipta melalui proses belajar dari lingkungan (Lefton, 1985:32).

Melalui dialetika, konstruksi sosial *gender* yang tersosialisasi secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis tiap-tiap jenis kelamin. Proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung secara mapan dan lama, akhirnya menjadi sulit dibedakan apakah sifat-sifat *gender* itu, seperti kaum perempuan lemah lembut dan laki-laki kuat, perkasa, dikonstruksi atau dibentuk oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan. Perbedaan *gender* melahirkan ketidakadilan *gender*. Manifestasi ketidakadilan *gender* adalah marginalisasi perempuan, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja (Fakih, 1997:10-21).

Jadi, *gender* adalah pembedaan peran dan kedudukan perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi oleh kondisi sosial dan budaya masyarakat. *Gender* dilegitimasi oleh masyarakat, negara, dan sebagainya sehingga menimbulkan kerugian pada kaum perempuan sebagai sumber daya pembangunan dan menimbulkan ketimpangan, bias, ataupun diskriminasi *gender*.

3. Isu Gender dalam Le Rocher de Tanios

3.1 Kekuasaan Cheikh

Cheikh berasal dari bahasa Arab *chaykh* yang berarti kepala suku Arab (Larousse, 1979:198). Yang menjadi *cheikh* adalah laki-laki. *Cheikh* adalah penguasa suatu wilayah desa di Kfaryabda dan beberapa tanah pertanian. Ia menguasai sekitar 300 keluarga. Penguasa lainnya di atas *cheikh* adalah *Emir*, *pacha* di tingkat propinsi (Tripoli, Damaskus, Saida, atau Acre), dan *Sultan* di Istanbul.

Cheikh dihormati oleh semua orang. Orang-orang sekitar merasa bangga apabila dapat bertemu dan mencium tangan *cheikh*. *Cheikh* dengan senang hati mengulurkan tangan untuk dicium, tetapi sebaliknya ia terkadang berkenan memberikan tamparan keras kepada seorang hambanya yang melakukan kesalahan. Ia adalah penegak keadilan di wilayahnya.

Penguasa ini bertempat tinggal di istana. Ia memiliki kedudukan yang kuat sehingga masyarakat takut kepadanya. *Cheikh* memiliki pekerja yang mengurus wilayah kekuasaannya termasuk panen, pem-

bagian air, dan keluhan-keluhan rakyat. Di samping itu, ia juga mempunyai panitera pengadilan, bendahara, sekretaris, yang mengurus pajak, pelayan pribadi, dan sebagainya. Selain mengurus tugas-tugas sebagai penguasa, ia juga melakukan kegiatan seperti pergi berburu burung *perdrix*.

Kumis yang lebat dimiliki *Cheikh*. Baginya kumis lebat adalah lambang kehormatan, kekuasaan, dan menjadi pokok pembicaraan masyarakat. Pada waktu ia membuat janji penting, ia mencabut sehelai bulu kumisnya, lalu menyerahkannya secara resmi kepada orang yang bersangkutan. Orang itu menadahnya dengan sehelai kain.

3.2 Perlakuan *Cheikh* terhadap Perempuan

Kekuasaan yang dimiliki *cheikh* menyebabkan penguasa itu dapat berbuat sekehendaknya. *Cheikh* memiliki kekuasaan pada semua lapisan. Dialah yang merasa memiliki semua rumah, tanah, pohon-pohon (anggur, murbai, dan sebagainya), dan semua perempuan. *Cheikh* suka perempuan, padahal ia sudah mempunyai istri yang disebut *Cheikha*.

Les femmes ! me dit le vieux Gébrayel, et dans son visage de busse s'allumèrent des yeux carnassiers. Les femmes ! Le cheikh les convoitait toutes, et il en séduisait une chaque soir ! (p.22)

(Perempuan-perempuan! kata kakek tua Gébrayel kepadaku, dan dengan wajah seperti elang yang bersinar mata hewan pemakan daging. Perempuan-perempuan! *Cheikh* menginginkan semua, dan salah satunya dirayunya setiap malam).

Perempuan-perempuan di daerah tersebut tidak mungkin berani menolak keinginan penguasa itu. Di istana, perempuan-perempuan yang dikehendaki harus tunduk kepada *Cheikh*. Tugasnya ada yang memijat *Cheikh*, menyiapkan buah-buahan, menemani, bahkan melakukan apa saja yang dikehendaknya. Yang dikatakan *Cheikh* terhadap perempuan adalah *aku ingin melihatmu tersenyum*. Penguasa itu menyebut semua perempuan "putriku". Banyak perempuan yang berada di lorong-lorong istana menuju tempat tinggal *Cheikh*.

Banyaknya perempuan yang dapat ditaklukkan, dikuasai, dibeli, didandani, dan sebagainya merupakan Zaman Keemasan yang selalu dikaitkan dengan keberhasilan dan kekuasaan (Mernissi, 1999:137). Perempuan-perempuan simpanan menjadi fenomena sosial yang tidak mengenal batas ruang dan waktu. Gejala ini sudah dikenal sejak dahulu kala. Raja Mesir kuno mempunyai *harem-harem*. Di Cina, seorang laki-laki bisa mempunyai lebih dari satu istri sekaligus beberapa wanita simpanan. Perempuan simpanan memiliki makna negatif dan masyarakat tidak menyukainya. Biasanya wanita simpanan tidak dinikah secara resmi.

Cheikh memperlakukan perempuan-perempuan seperti gundik. Istilah gundik dengan selir harus dibedakan. Gundik dalam arti luas adalah perempuan yang hidup bersama dengan pria tanpa nikah. Dalam masyarakat yang poligini, yaitu yang membenarkan pria mempunyai lebih dari seorang istri resmi. Dari sejarah dapat diketahui bahwa masyarakat dengan kebudayaan besar misalnya Mesir, Tiongkok, Sumeria, Babilonia, Persia, dan sebagainya banyak penguasa dan lapisan mampu mempraktekkan sistem perkawinan poligami. Dalam berbagai kebudayaan, banyak istri menjadi salah satu ukuran tinggi rendahnya status sosial seseorang (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1989:263-307)

Yang khawatir tidak hanya kaum perempuan, melainkan juga kaum laki-laki. Kaum laki-laki khawatir apabila istri, ibu, adik perempuan, kakak perempuan, atau anak perempuannya dinodai penguasa itu. Mereka menjadi cemburu, ingin balas dendam, marah, tetapi tidak berani melawan kekuasaan *Cheikh*. Jika perempuan bersolek pada waktu akan pergi ke istana, orang-orang menjadi curiga. *Cheikh* minta bantuan prajurit untuk menaklukkan perempuan yang dikehendaki. Prajurit menggunakan tipu muslihat yang ampuh melalui kata-kata rayuan yang mesra, sindiran nakal, pameran kekuasaan, dan sebagainya sehingga berhasil memperdayai perempuan. Menurut Mernissi (1999:95) bahwa ketika orang pria merayu perempuan muda, mereka memamerkan uang, pekerjaan, dan sebagainya. Keadaan seperti ini juga terjadi di Maroko. Rayuan yang dilancarkan kepada para

perempuan muda di Maroko oleh pria-pria yang lebih tua itu mempunyai landasan kelas yang sangat jelas. Kasus yang paling ekstrim adalah dirayunya para pelayan perempuan yang kemudian dicampakkan di kamar-kamar persalinan.

Orang-orang melakukan siasat untuk menghindari rayuan penguasa itu. Caranya, mereka menyusun berbagai tipu muslihat, misalnya ketika perempuan harus pergi ke istana beberapa di antaranya menggendong anak di bawah umur atau bayi baik anaknya sendiri maupun anak orang lain, ada juga yang diantar oleh adik perempuannya atau ibunya, dan sebagainya. Siasat lain untuk menghindari rayuan *Cheikh* adalah pada waktu dipanggil ke istana para perempuan duduk di dekat istri *Cheikh* yang masih muda. Perempuan-perempuan yang dipanggil itu harus duduk di istana sampai malam hari. Perempuan-perempuan yang menghindari rayuan *Cheikh* mencoba tampil seburuk mungkin, dandanannya yang tidak wadon, seperti orang cacat, dan sebagainya. Banyak perempuan yang takut berdebatan dengan *Cheikh* apabila tidak ada orang lain. Perempuan yang dikehendaki *Cheikh* akan menjadi gunjingan masyarakat.

Bilamana ada masyarakat yang berani melawan *Cheikh* pasti didukung oleh penguasa di atas *Cheikh*. Dalam *Le Roches de Tanios* diungkap bahwa seorang pria bernama Roukoz memiliki istri yang akan dirayu *Cheikh*. Roukoz yang pekerja istana meninggalkan istana untuk mempertahankan kehormatan keluarganya. Pria itu berani melakukan hal itu karena memiliki surat perlindungan dari *Emir Montagne*, surat yang ditandatangani wakil raja Mesir, dan surat yang ditulis oleh Pemimpin Gereja. *Cheikh* tidak berani menghadapi ketiga pemegang kekuasaan tinggi sehingga terpaksa menelan kemarahan dan harga dirinya.

Cheikh kurang baik dalam memperlakukan istrinya. Ketika istri *Cheikh* sedang hamil selalu ditelantarkannya, lebih-lebih pada waktu bersalin dan sesudahnya. Istri penguasa itu tidak dapat bertindak apa-apa. Ia tidak mau mendengarkan gunjingan-gunjingan tentang petualangan-petualangan suaminya (*Cheikh*) karena akan membuatnya menderita. Di istana, perempuan itu pura-pura tidak peduli. Ia duduk di ruang

dekat kamarnya dengan mengenakan tutup kepala yang disebut *tantour*, hiasan perak yang dipasang di rambut, dan selendang sutera. Dandanannya yang rumit sehingga ia tidak mau menanggalkannya pada waktu tidur. Hal ini tidak membantu perempuan itu untuk mendapatkan kembali perhatian *Cheikh*.

Cheikh melakukan hal-hal di atas tersebut memiliki sifat sosial politis, karena penguasa harus mempunyai sifat-sifat unggul dan luar biasa terhadap perempuan-perempuan. Menurut Moedjanto (1994:132) sifat-sifat penguasa yang harus dicapai antara lain dengan mengumpulkan kesaktian, mengumpulkan benda-benda pusaka, harta kekayaan, dan banyak perempuan. Tujuan yang terakhir tersebut untuk memperkuat *man power* penguasa.

3.3 Tokoh Lamia dalam *Le Rocher de Tanios*

Lamia adalah tokoh seorang perempuan muda, usianya 16 tahun, cantik, dan sudah memiliki suami. Perempuan ini tidak dapat menyembunyikan kecantikannya, walaupun sudah ditutupi kerudung. Baginya kecantikan merupakan penderitaan. Ada perempuan yang dengan mudah mengenakan kerudung atau memakai pakaian yang tidak karuan untuk tidak menarik perhatian *Cheikh* tetapi hal ini sulit dilakukannya.

Cadar atau *hijab* yang berarti "tirai" juga dilakukan oleh perempuan-perempuan di negara-negara Arab. Hal ini berkaitan dengan usaha untuk mencegah transparansi dengan menempatkan sesuatu agar tidak terlihat (Mernissi, 1999:20).

Perempuan itu yang bernama Lamia adalah istri Gerios, pelayan pribadi *Cheikh* yang juga menjadi panitera pengadilan, bendahara, sekretaris, sekaligus orang yang diberi kepercayaan. Suami Lamia selalu mengingatkan istrinya agar di istana jangan tampil seperti pelayan tetapi tampil sebagai istri pejabat untuk menghindari rayuan *Cheikh* dan berbagai malapetaka. Namun, Lamia tidak dapat menghindarkan rayuan *Cheikh* walaupun tidak sampai melakukan hubungan seksual. Akan tetapi, ia harus melayani dan menemani *Cheikh*.

Sesuai dengan kodrat perempuan, yang digambarkan dalam cerita adalah peristiwa

perempuan mengidam, hamil, dan melahirkan. Lamia, tokoh utama mengidam selama berminggu-minggu. Kehamilannya menyenangkan semua orang. Bayi laki-laki dilahirkannya pada musim panas yang cerah dan segar dengan pertolongan seorang dukun bayi.

Sebenarnya Lamia hamil karena melakukan hubungan seksual dengan suaminya tetapi masyarakat menggossipkan hamil karena Lamia menjadi buruk di masyarakat. Lamia sebenarnya setia terhadap suaminya. Setelah anaknya lahir, masyarakat pun masih menganggap bahwa bayi itu anak *Cheikh*. Ketika bayi itu lahir pun, *Cheikh* yang berhak memberi nama.

Perempuan yang mengalami nasib demikian hanya dapat mencengkeram *tantour* hiasan kepala, mencabutnya, lalu membantingnya ke lantai. Rambutnya menjadi kusut dan menangis. Di sisi lain, Lamia dianggap sebagai istri yang tidak setia dan berkhianat kepada suami. Perempuan ini menjadi menderita.

3.4 Nilai Anak Laki-Laki

Nilai anak laki-laki dianggap lebih tinggi. Pemberian nama biasanya dilakukan oleh suami. Mereka mengusulkan untuk memberikan kepada nama anaknya dengan nama kakek moyangnya yang terkenal.

Di Kfaryabda sejak beberapa keturunan sudah terbentuk nama-nama kecil. Penduduk desa memberikan nama-nama kecil para santo kepada anak laki-laki, yaitu Boutros, Boulos, Gérios, Roukoz, Hanna, Frem, Wakim untuk menghormati Santo Pierre, Paul, Georges, Roch, Jean, Ephrem, Joachim, terkadang juga nama-nama dari kitab Injil, seperti Ayyoub, Moussé, Toubiyya, Job, Moïse dan Tobie. Anak laki-laki harus memakai nama yang menggunakan kekuasaan atau kemenangan masa lalu, seperti nama-nama Sakhr (batu karang), Raad (guntur), Hosn (benteng), atau nama-nama dari sejarah Islam (Maalouf, 1993:47-48). Sebaliknya, nama perempuan seperti Lamia memiliki dua arti, yaitu sebagai pujian yang tulus atau sebagai cemoohan yang menyakitkan.

Anak laki-laki adalah pewaris tahta. Laki-laki harus belajar dan mencari harta.

Yang pertama dilakukan adalah belajar, lalu mencari harta. Di dalam *Le Rocher de Tanios*, peran anak perempuan lebih diarahkan ke sektor domestik, yaitu menjadi istri di rumah tangga, di dapur, menjinjing kendi, dan sebagainya.

4. Kesimpulan

Dapatlah disimpulkan bahwa dalam karya sastra *Francophonie* yang berjudul *Le Rocher de Tanios* karya Amin Maalouf banyak ditemukan bias *gender* yang terjadi di sebuah desa pegunungan Libanon. Nasib dan kehidupan masyarakat waktu itu ditentukan oleh penguasa-penguasa.

Isu-isu mengenai perempuan di sebuah desa pegunungan negara Libanon sangatlah memprihatinkan. Perempuan-perempuan dilecehkan oleh penguasa daerah tersebut dalam hal ini *Cheikh*. Adanya pelecehan perempuan itu tidak hanya perempuan yang merasa takut melainkan juga laki-laki. Lamia salah satu tokoh dalam novel adalah korban pelecehan *Cheikh*.

Paham ibuisme mendudukkan perempuan untuk bertugas dan bertanggung jawab terhadap keluarga masih berlaku di pegunungan Libanon. Laki-laki diberi tugas di luar rumah untuk mencari penghasilan sehingga terjadilah pembagian tugas di dalam keluarga (domestik) dan di luar keluarga (publik). Pembagian peran ini sangat besar pengaruhnya terhadap keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan dalam kehidupan masyarakat. Yang menjadi penguasa wilayah itupun dipegang oleh laki-laki, baik *Cheikh*, *Emir*, *Pacha* maupun *Sultan*.

Jadi, isu *gender* di wilayah *Francophonie* perlu diungkap lebih luas lagi melalui karya-karya sastra *Francophonie* mengingat masih banyak pelecehan terhadap perempuan, bias-bias *gender*, dan sebagainya di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Beaumarchais, J.P., Daniel Couty et Alain Rey. *Dictionnaire Des Littératures De Langue Française*. Paris: Bordas.

est Extraite du Maxi Debutants, Larousse Encyclopaedia Universalis, tahun 1985. Paris.

Ensiklopedi Nasional Indonesia, tahun 1989. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.

Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar:

H.B . 1976. *Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia*. Jakarta: Gramedia.

Larousse, 1979. *Petit Larousse*. Paris: Librairie Larousse.

Lester.A., 1985. *Psychology 3rd*. Massachussets: Allyn and Bacon Inc.

Maslouf, Amin. 1993. *Le Rocher de Tanios*. Grasset & Fas quelle

Mangiri, SK. dkk. 1999. *Sosialisasi Jender dalam P2MDBJ*. Departemen Dalam Negeri RI Direktorat Jenderal Pembangunan Masyarakat Desa.

Mernissi, Fatima. 1999. *Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah Muslim, Pemberontaka Wanita!* Bandung: Mizan.

Moedjanto. 1994. *Konsep Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.

Stallknecht, Newton dan Horst Frenz. 1990. *Sastera Perbandingan Kaedah dan Perspektif*, Edisi Semakan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Susanto, Budi. 1992. *Citra Wanita dan Kekuatan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.